

IMPLEMENTASI METODE TIKRAR DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI SMK SWASTA MULIA MEDAN

Siti Aisyah¹, Mavianti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: sitiaisyah44890@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the tikkar method in memorizing the Qur'an at SMK Swasta Mulia Medan Tanjung Sari, Medan Selayang. The tikkar method is a memorization method carried out by continuously repeating verses so that they are embedded in long-term memory. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the tikkar method is very effective in helping children or students memorize the Qur'an, especially with the strategies of repeating memorization after prayer, tasmi' (delivering memorization), and murajaah (repetition of memorization). This method also encourages discipline in time management and forms the habit of repeating memorization at various opportunities. Obstacles encountered include difficulty managing time, similar verses, and psychological factors such as boredom. However, with motivation, a supportive environment, and guidance from the school's tahfidz teacher, all students were able to overcome these challenges and achieve the target of memorizing 30 juz within the desired time frame.

Keywords: Tikkar Method, Memorizing Al-Qur'an, School, Home Qur'an, Repetition, Murajaah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi metode tikkar dalam menghafal Al-qur'an di SMK Swasta Mulia Medan Tanjung Sari, Medan Selayang. Metode tikkar merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara pengulangan ayat-ayat secara terus-menerus agar tertanam dalam memori jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tikkar sangat efektif dalam membantu anak-anak atau peserta didik menghafal Al-qur'an, terutama dengan strategi pengulangan hafalan setelah salat, tasmi' (menyetorkan hafalan), dan murajaah (pengulangan hafalan). Metode ini juga mendorong kedisiplinan dalam manajemen waktu dan membentuk kebiasaan santriwati untuk mengulang hafalan di berbagai kesempatan. Kendala yang ditemukan antara lain kesulitan membagi waktu, kesamaan ayat, serta faktor psikologis seperti rasa jenuh. Namun, dengan motivasi, lingkungan yang mendukung, serta bimbingan guru tahfidz dari sekolah, semua anak mampu mengatasi tantangan tersebut dan mencapai target hafalan 30 juz dalam kurun waktu yang diinginkan.

Kata Kunci: Metode Tikkar, Menghafal Al-qur'an, Sekolah, Rumah qur'an, Pengulangan, Murajaah

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mulia dan istimewa, yang memiliki kitab suci paling agung yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dengan hikmah tertentu, salah satunya untuk melemahkan dan membungkam pihak-pihak yang menentangnya. Penurunan secara berangsur juga memudahkan umat Islam dalam memahami, menghafal, dan mengamalkan isi kandungannya. Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, namun menjadi pedoman hidup yang sempurna bagi seluruh umat manusia di segala zaman (Elpasamani et al., 2024).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab ini menjadi sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, serta memiliki nilai mukjizat yang luar biasa. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan, baik urusan dunia maupun akhirat. Allah sendiri telah memberikan jaminan atas keaslian dan penjagaan Al-Qur'an, sehingga tidak ada satu pun yang mampu mengubah isinya.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan setiap muslim. Keotentikannya yang terjaga menjadikannya sumber yang dapat dipercaya dan dijadikan landasan dalam menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an menjadi suatu kewajiban dan kemuliaan bagi umat Islam.

Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an termasuk amalan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis yang berbunyi: "Sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhori). Hadis ini menunjukkan betapa besar keutamaan orang yang mau mendalami dan menyebarkan ilmu Al-Qur'an, karena mereka telah berperan dalam menjaga dan menyebarkan cahaya petunjuk Allah kepada umat manusia.

Menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang sangat mulia, karena seorang hafidz dituntut memahami cara kerja daya ingatnya. Kemampuan mengingat memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan ingatan, seseorang bisa merenungkan perjalanan hidupnya serta mengambil hikmah dari berbagai pengalaman yang telah dilalui. Proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya melatih otak, tetapi juga memperkuat kedekatan spiritual seseorang kepada Allah SWT melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat-Nya (Budianti et al., 2020).

Menghafal Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, ketika beliau menerima wahyu pertama dari malaikat Jibril dengan cara menghafalnya. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan tetap berlangsung hingga kini sebagai bentuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Namun, proses menghafal tidaklah mudah dan tidak semua orang mampu melakukannya. Hanya mereka yang mendapatkan kemudahan dari Allah-lah yang dapat menghafal dan menjaga hafalannya dengan sungguh-sungguh. Banyak orang memiliki niat untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi merasa ragu karena khawatir tidak mampu mempertahankan hafalan mereka. Sebagian bahkan merasa terbebani dan menyerah di tengah perjalanan. Padahal, melupakan hafalan Al-Qur'an adalah hal yang berat. Al-Qur'an dapat menjadi syafaat di akhirat, namun bisa juga menjadi beban jika diabaikan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an memerlukan kesungguhan, waktu, ketekunan, serta komitmen tinggi sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah besar dari Allah (Romziana dkk, 2021).

Menjaga keaslian Al-Qur'an merupakan tanggung jawab penting, salah satunya melalui upaya menjadi penghafal Al-Qur'an. Allah SWT menjaga kemurnian kitab-Nya dengan menghadirkan para

penghafal di setiap generasi. Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, artinya jika dalam suatu wilayah sudah ada yang menghafalnya, kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Namun, jika tidak ada satu pun yang menghafal, maka seluruh umat Islam di wilayah tersebut menanggung dosa. Oleh sebab itu, hadirnya para hafidz sangat penting dalam menjaga kelestarian Al-Qur'an serta menjadi bentuk tanggung jawab kolektif umat Islam (Ma'rifah, 2022).

Pemilihan metode dalam menghafal Al-Qur'an merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi kemudahan dan kelancaran proses hafalan. Metode yang tepat dapat membantu seseorang lebih cepat menghafal dan mempertahankan hafalannya. Namun, masih banyak penghafal Al-Qur'an yang belum memahami atau mengetahui metode mana yang paling efektif untuk digunakan. Oleh karena itu, penting bagi setiap penghafal untuk mengenali metode yang sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan belajarnya agar hasil hafalan lebih maksimal (Mashuri & dkk., 2022).

Dalam proses pembelajaran, metode memiliki peran yang sangat penting untuk membantu pencapaian tujuan yang telah dirancang. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana metode berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi yang sudah disusun secara sistematis. Tanpa adanya metode yang tepat, proses penyampaian materi tidak akan berjalan secara efektif. Terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti metode talaqqi, khitabah, tiktir, dan lainnya. Namun, dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada metode tiktir. Metode tiktir adalah metode menghafal yang mengandalkan teknik pengulangan ayat secara terus-menerus hingga hafalan tertanam kuat dalam ingatan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya terbantu dalam menghafal, tetapi juga dilatih untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu. Pengulangan yang konsisten mampu meningkatkan daya ingat serta membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan terstruktur dalam proses menghafal Al-Qur'an (Setiana, 2019).

Menurut Ahmad Qasim, pengulangan merupakan langkah penting yang harus dilakukan agar hafalan ayat atau surat dalam Al-Qur'an tidak mudah hilang dari ingatan. Dalam teori pembelajaran, dijelaskan bahwa saat seseorang menghafal di pagi hari, informasi tersebut awalnya tersimpan dalam memori jangka pendek atau sementara. Namun, jika dilakukan pengulangan secara konsisten, misalnya pada waktu dzuhur di hari kedua atau ketiga, maka hafalan tersebut akan dipindahkan ke dalam memori jangka panjang. Proses ini membantu memperkuat hafalan dan menjaganya agar tetap melekat dalam ingatan dalam waktu yang lama (Iswatuna, 2021).

Metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an salah satunya adalah metode at-tiktir, yaitu metode pengulangan ayat secara terus-menerus agar hafalan tetap terjaga dengan baik. Menurut Iskandar (2015), metode tiktir tidak hanya membantu memperkuat hafalan, tetapi juga melatih kedisiplinan peserta didik dalam manajemen waktu. Dalam penerapannya, peserta didik membaca ayat sesuai kemampuan secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal. Setelah hafal satu ayat, mereka melanjutkan ke ayat berikutnya, lalu menggabungkan seluruh ayat yang telah dihafal. Proses ini diakhiri dengan muroja'ah dan penyetoran hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Jika hafalannya dinilai lancar dan tepat, peserta didik dapat melanjutkan ke ayat berikutnya (Saifullah et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode tiktir dalam menghafal Al-Qur'an dan sejauh mana efektivitasnya dalam menjaga kualitas hafalan peserta didik?

LITERATUR REVIEW

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *menghafal* diartikan sebagai usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat. Menghafal sendiri merupakan bagian dari proses mengingat, yakni kegiatan menyerap dan melekatkan informasi melalui proses pengenalan secara aktif. Dalam konteks Islam, menghafal Al-Qur'an bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan juga bentuk ibadah yang memiliki keutamaan besar. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Hijr ayat 9: "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjaga kemurnian Al-Qur'an, dan salah satu bentuk penjagaan itu adalah melalui hafalan umat Islam.

Teknik atau metode dalam menghafal menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan seseorang dalam proses ini. Tidak semua orang mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan mudah, sebab keberhasilan sangat bergantung pada metode yang digunakan serta kemampuan individu masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik penghafal. Saat ini, banyak umat Islam merasa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sulit, apalagi dengan adanya distraksi seperti media sosial dan penggunaan gawai yang berlebihan. Padahal, membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah perintah Allah yang bernilai ibadah, dan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam menghafalnya.

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga proses menghafal pun menjadi unik bagi masing-masing orang. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk memiliki pendamping atau guru. Seorang guru yang ahli dan hafidz akan membimbing dalam membaca dengan tajwid yang benar serta memperbaiki kesalahan yang mungkin tidak disadari. Menghafal tanpa guru sangat tidak dianjurkan, karena Al-Qur'an memiliki bacaan-bacaan yang kompleks yang tidak bisa dipahami hanya melalui teori atau belajar mandiri. Pendampingan yang tepat akan memperkuat proses hafalan dan menjaga keotentikan bacaan sesuai tuntunan (Dery Pramana & Anjani, 2023).

Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *implementasi* diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana atau kebijakan. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang dalam Kamus Webster memiliki dua makna utama: pertama, *to provide the means for carrying out*, yang berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu; dan kedua, *to give practical effect to*, yaitu memberikan dampak nyata atau efek praktis terhadap suatu keputusan atau kebijakan.

Menurut Mulyadi, implementasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan. Tindakan ini tidak bersifat spontan, melainkan merupakan usaha untuk mengubah suatu keputusan menjadi langkah-langkah operasional yang konkret dan terstruktur, sehingga dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dengan demikian, implementasi bukan hanya sekadar aktivitas atau tindakan biasa yang dilakukan oleh individu atau organisasi. Lebih dari itu, implementasi merupakan proses yang terencana, sistematis, dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan berlandaskan pada norma, aturan, atau pedoman tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa program atau kebijakan yang telah ditetapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Implementasi juga menuntut

komitmen serta keterlibatan aktif dari pihak-pihak terkait, agar hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai melalui kebijakan atau rencana tersebut (Istiqomah, 2024).

Metode TIKRAR

Metode TIKRAR merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Istilah "Metode TIKRAR" terdiri dari dua kata, yaitu "metode" dan "tikrar". Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methoda*, yang terbentuk dari dua unsur: *metha* yang berarti melewati atau melalui, dan *bodos* yang berarti jalan atau cara. Berdasarkan pengertian tersebut, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau langkah yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dalam hal ini adalah untuk mencapai hafalan Al-Qur'an yang kuat dan benar.

Dalam praktiknya, metode TIKRAR menekankan pentingnya pengulangan dalam menghafal. Dr. Yahya bin Abdurrazzaq Al-Ghautsani menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk pengulangan hafalan. Pertama, pengulangan secara tersembunyi, yaitu dengan mengulang hafalan dalam hati tanpa melafalkan secara lisan. Pengulangan ini dilakukan dengan membayangkan tulisan ayat, bacaan, serta posisi ayat dalam mushaf, sehingga sangat cocok dilakukan di tempat umum seperti saat berada di keramaian. Kedua, pengulangan secara lisan, yaitu membaca ayat-ayat secara berulang dengan suara yang terdengar.

Untuk mengimplementasikan metode TIKRAR secara efektif, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Pertama, menetapkan target hafalan harian atau per duduk. Kedua, membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara cermat dengan melihat mushaf, bukan dari hafalan. Ketiga, mengulang-ulang bacaan hingga lancar dan hafal. Keempat, melakukan *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain seperti guru atau teman untuk memastikan ketepatan bacaan. *Tasmi'* sangat penting untuk mendeteksi kesalahan dalam pengucapan huruf, harakat, atau lafadz. Kelima, setelah *tasmi'*, hafalan harus dijaga dengan terus melakukan *muraja'ah* atau pengulangan secara rutin. *Muraja'ah* bisa dilakukan secara mandiri, bersama pasangan hafalan, atau disisipkan dalam bacaan shalat harian. Dengan tahapan-tahapan tersebut, hafalan akan lebih kuat dan terjaga. Selain itu, mengikuti kegiatan seperti Musabaqah Tahfidz Al-Qur'an juga dapat memotivasi dan meningkatkan kualitas hafalan. Dalam proses ini, bimbingan dari seorang guru hafiz sangat penting agar hafalan tetap sesuai dengan kaidah tajwid dan makhray yang benar (Nurzannah & Estiawani, 2021).

Menghafal Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *menghafal* diartikan sebagai usaha untuk mengingat sesuatu dengan meresapkannya ke dalam pikiran. Kata *menghafal* berasal dari kata dasar *hafal*, yang berarti sudah terekam dalam ingatan atau mampu mengucapkan sesuatu tanpa melihat catatan. Dengan penambahan awalan *me-*, kata ini berubah menjadi bentuk kerja yang menunjukkan suatu tindakan atau aktivitas. Maka, *menghafal* dapat dipahami sebagai proses aktif untuk mengingat informasi tertentu agar dapat diucapkan atau diingat kembali tanpa bantuan tulisan atau alat bantu lainnya.

Manfaat menghafal al-quran salah satunya ialah bermanfaat bagi otak. Hal ini dikarenakan, apabila seseorang sedang menghafal al-quran maka ia akan selalu memutar otaknya, sehingga otak akan lebih aktif dan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya. Para penghafal quran juga akan senantiasa menjaga akhlak dan perilakunya dari berbagai macam hal yang negatif dan dilarang oleh agama islam. Dalam buku Hafal Quran tanpa Nyantri karangan Abdul Daim Al-Kahil menjelaskan

bahwa setiap penghafal al-quran akan memperoleh sepuluh kebaikan pada setiap huruf yang sedang dibaca. Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat menghafal al- quran ialah untuk memperoleh pahala dengan membaca, mengulang, dan menjaga ayat-ayat al-quran pada setiap waktu (Juarsyah et al., 2025)

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang terdiri dari kalimat-kalimat bersifat hukum dan kekal, diturunkan secara mutawatir sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW, dan disampaikan kepada umat Islam sebagai pedoman hidup yang sempurna. Oleh karena itu, menjaga keaslian Al-Qur'an menjadi tanggung jawab penting bagi setiap Muslim, salah satunya melalui upaya menghafalnya. Dalam bahasa Arab, kegiatan menghafal Al-Qur'an dikenal dengan istilah *tahfizhul Qur'an*, yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an agar tetap terpelihara keasliannya dari generasi ke generasi.

METODE

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menemukan kebenaran dari suatu permasalahan melalui pendekatan ilmiah. Motivasi utama dalam melakukan penelitian adalah rasa ingin tahu yang secara alami dimiliki oleh setiap manusia. Dengan akal yang dimilikinya, manusia berusaha memahami lingkungan sekitar serta memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara objek dan subjek yang diteliti. Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai sebelum turun ke lapangan, saat berada di lapangan, hingga sesudahnya, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis akan menguraikan secara mendalam mengenai penerapan metode TIKRAR dalam proses menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Swasta Mulia Medan. Metode TIKRAR sendiri merupakan salah satu teknik pengulangan yang dianggap sangat efektif dalam membantu siswa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengulangan atau repetisi ini menjadi metode yang paling banyak digunakan serta terbukti ampuh dalam memperkuat hafalan para siswa.

Penerapan Metode TIKRAR dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut para informan di SMK Swasta Mulia Medan, proses menghafal Al-Qur'an dimulai dengan pengambilan surat pendek dari juz 30. Pendekatan ini sengaja dipilih agar memudahkan tahapan awal dalam menghafal sekaligus memudahkan pengulangan ketika siswa menjalankan ibadah shalat lima waktu. Strategi ini membantu siswa agar hafalan mereka dapat diaplikasikan secara rutin, sehingga meningkatkan daya ingat dan memperkuat hafalan yang telah disimpan di memori jangka panjang.

Setoran hafalan baru biasanya dilakukan pada siang hari, tepatnya setelah shalat Dzuhur hingga menjelang Ashar. Sementara waktu sore hingga malam khusus dialokasikan untuk melakukan pengulangan atau muraja'ah, yaitu pengulangan hafalan yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengulangan ini dilakukan secara rutin setelah shalat wajib maupun sunnah dengan membaca Al-

Qur'an secara terus-menerus. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan yang baru maupun yang lama tetap terjaga kualitas dan ketepatannya.

Satu hal yang sangat ditekankan dalam proses ini adalah minimnya penghafalan surat atau ayat baru sebelum hafalan sebelumnya benar-benar dikuasai dan lancar dihafal. Para siswa tidak diperbolehkan melanjutkan ke surat berikutnya sebelum mereka menguasai surat yang sedang dipelajari. Bahkan setelah berhasil menghafal, pengulangan dilakukan secara berkala dalam jangka waktu lebih dari satu hari agar hafalan tersebut benar-benar tertanam kuat. Selain itu, dalam setiap proses menghafal, siswa harus memperhatikan tanda baca tajwid, agar bacaan mereka sesuai dengan kaidah yang benar dan memelihara kemurnian bacaan Al-Qur'an.

Para informan menyatakan bahwa pengulangan yang konsisten sangat membantu agar hafalan mudah masuk ke dalam ingatan jangka panjang. Mereka melaksanakan pengulangan secara rutin dalam keseharian, sehingga informasi yang diterima tidak mudah hilang dan tetap terjaga. Sebaliknya, apabila tidak dilakukan pengulangan, hafalan cenderung mudah terlupakan dan sulit diingat kembali.

Langkah-langkah Metode TIKRAR

Dalam praktiknya, metode TIKRAR dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, siswa menentukan batasan bagian Al-Qur'an yang akan dihafal dalam satu sesi, misalnya per ayat atau beberapa ayat tertentu. Kemudian, mereka menghafal bagian tersebut dengan cara membaca secara berulang-ulang secara teliti, mulai dari kalimat per kalimat hingga keseluruhan ayat dapat dihafal dengan benar. Setelah satu ayat dikuasai, mereka akan mengulang kembali hafalan tersebut dari awal sampai akhir hingga benar-benar hafal dan lancar. Langkah terakhir adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, seperti guru atau teman, agar bisa mendapatkan koreksi jika terdapat kesalahan.

Di SMK Swasta Mulia Medan, proses pembelajaran tahfidz dengan metode TIKRAR diawali dengan pembimbing tahfidz yang membacakan ayat dengan suara lantang dan jelas, menekankan hukum bacaan dan tajwid. Siswa kemudian mengikuti dengan membaca secara berulang (bin-nadzar), biasanya satu halaman sampai benar-benar menguasai bacaan tersebut. Setelah itu, siswa mulai menghafal per ayat atau menggunakan teknik TIKRAR sampai lancar dan siap untuk menyetorkan hafalan juz 30 kepada pembimbing.

Setelah hafalan disetorkan, siswa tidak berhenti di situ. Mereka diwajibkan melakukan muraja'ah, yaitu mengulang hafalan secara mandiri maupun berpasangan, agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang. Semakin banyak hafalan yang dikuasai, semakin banyak pula surah yang harus diulang setiap hari. Pengulangan ini dilakukan secara rutin agar kualitas hafalan tetap terjaga.

Strategi Penghafalan dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi

SMK Swasta Mulia Medan menerapkan strategi penghafalan dengan pengulangan ganda dan ketat, di mana siswa tidak diperbolehkan pindah ke ayat atau surat berikutnya sebelum menguasai sebelumnya. Penggunaan mushaf hafalan yang khusus (mushaf tIKRAR) juga menjadi bagian penting, sehingga siswa hanya fokus pada satu mushaf yang memuat tanda-tanda khusus untuk mempermudah proses hafalan. Selain itu, setiap siswa diwajibkan menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz sebagai bentuk evaluasi.

Hasil dari penerapan metode dan strategi ini cukup memuaskan. Rata-rata prestasi siswa mencapai 3-4 surat dalam waktu satu bulan untuk juz 30. Namun, proses muraja'ah tetap harus

dilakukan secara konsisten agar hafalan tidak mudah hilang. Banyak siswa melaksanakan muraja'ah di rumah, sementara sebagian lain melakukannya pada waktu istirahat pertama di pagi hari (waktu dhuha). Sebelum masuk kelas, mereka juga mempersiapkan hafalan selama 10 menit dan kemudian menyetorkannya kepada pembimbing tahfidz.

Tantangan dan Kendala dalam Menghafal

Walaupun banyak kemajuan, siswa SMK Swasta Mulia Medan menghadapi berbagai kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu masalah utama adalah keterlambatan dalam menyetorkan hafalan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesulitan mengingat ayat-ayat karena mereka yang berasal dari sekolah umum kurang terbiasa menghafal Al-Qur'an. Ada juga siswa yang belum mampu membaca mushaf Al-Qur'an dengan baik, sehingga mereka hanya menghafal dengan membaca tulisan Arab secara fonetik (latin) berulang kali menggunakan metode TIKRAR.

Selain itu, lingkungan belajar di sekolah yang tidak kondusif menjadi kendala serius. Suasana kelas yang berisik membuat siswa sulit fokus dan berkonsentrasi pada proses tahfidz. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan, sehingga sering terjadi kesalahan atau lupa pada hafalan yang sudah dikuasai.

Kesulitan lain yang dialami siswa antara lain:

1. Pembagian waktu yang sulit, karena proses pengulangan memerlukan waktu yang cukup panjang dan harus dibagi dengan kegiatan belajar lain serta praktik kejuruan. Pembagian waktu yang efektif sangat penting untuk menjaga motivasi, menghindari rasa bosan dan jenuh.
2. Adanya ayat-ayat yang serupa menyebabkan siswa kadang bingung membedakan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan hafalan.
3. Kesulitan membaca Al-Qur'an akibat jarang mengikuti pengajian atau les baca Al-Qur'an.
4. Mood atau kondisi psikologis yang kurang baik, misalnya sedang mengalami masalah pribadi atau kelelahan akibat aktivitas praktik kejuruan, membuat siswa merasa malas melakukan pengulangan.

Meski menghadapi berbagai tantangan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengatasi kendala tersebut. Mereka berusaha membagi waktu dengan baik, memotivasi diri sendiri, dan berupaya mencari lingkungan belajar yang mendukung agar proses menghafal bisa berjalan lancar. Hal ini menunjukkan kesiapan mental dan fisik para siswa dalam menjalani proses panjang menghafal Al-Qur'an dengan metode TIKRAR.

Peran Pengasuh dan Guru Tahfidz

Pengasuh dan guru tahfidz di SMK Swasta Mulia Medan memiliki peran vital dalam mendukung proses pembelajaran tahfidz. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan hafalan, tetapi juga mengatur siklus pembelajaran dan mengatasi masalah yang muncul selama proses menghafal. Dengan bimbingan yang tepat, evaluasi rutin, serta motivasi yang terus menerus, para siswa dapat lebih fokus dan termotivasi untuk terus berproses dalam menghafal.

Dukungan dari guru juga penting dalam memberikan sistem evaluasi dan penghargaan, yang menjadi salah satu cara untuk memotivasi siswa agar tidak cepat menyerah menghadapi kesulitan dalam menghafal. Guru yang berpengalaman dalam metode tahfidz seperti 'Tasmi' mampu memberikan koreksi dan arahan yang tepat sehingga kualitas hafalan tetap terjaga.

Metode TIKRAR sebagai teknik pengulangan yang diterapkan di SMK Swasta Mulia Medan terbukti efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an. Dengan pengulangan yang konsisten, pembagian waktu yang teratur, dan dukungan dari guru serta lingkungan yang mendukung, siswa dapat menguasai beberapa surat dalam waktu relatif singkat. Namun, kendala seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif, kesulitan membaca Al-Qur'an, dan tekanan dari aktivitas sekolah lain menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan manajemen waktu yang baik mampu tetap menjaga konsistensi hafalan mereka. Peran aktif guru dan pengasuh sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, metode TIKRAR tidak hanya menjadi teknik menghafal, tetapi juga sarana pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa terhadap hafalan yang mereka miliki.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain meliputi motivasi pribadi, sistem pengulangan hafalan (muraja'ah), fasilitas pendukung, peran orang tua, serta dukungan dari pengelola program tahfidz.

Pertama, motivasi yang tinggi dari dalam diri santri sangat berperan penting. Motivasi ini muncul dari keinginan dan tekad kuat seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam proses tahfidz, semangat dan dorongan internal ini sangat diperlukan guna mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, terutama ketika menghadapi tantangan dan kejenuhan.

Kedua, sistem muraja'ah yang terstruktur juga menjadi faktor krusial. Hafalan yang telah dipelajari perlu diulang secara berkala agar tetap terjaga dan tidak mudah dilupakan. Muraja'ah dilakukan setiap hari, baik sebelum maupun setelah menambah hafalan baru. Proses ini dilakukan bersama teman atau dengan disimak langsung oleh guru. Tujuannya adalah memastikan hafalan tetap lancar, bebas dari kesalahan bacaan, baik dari sisi makhraj (pengucapan huruf) maupun tajwid (aturan membaca).

Ketiga, fasilitas yang memadai juga sangat berpengaruh dalam mendukung proses pembelajaran. Lingkungan yang nyaman, seperti ruang kelas yang bersih, tenang, dan kondusif, akan membantu konsentrasi santri. Selain itu, keberadaan sarana pendukung seperti perpustakaan dengan koleksi mushaf dan buku-buku pendukung, serta ruang khusus tahfidz, dapat menciptakan suasana yang mendukung santri dalam menghafal secara optimal.

Keempat, dukungan orang tua tidak kalah penting. Orang tua berperan dalam memberikan dorongan moral dan spiritual, serta menciptakan suasana belajar yang positif di rumah. Bentuk dukungan dapat berupa pendampingan saat belajar, memberikan motivasi, hingga menyediakan segala kebutuhan anak selama menempuh pendidikan di pesantren.

Kelima, dukungan dari pengelola program tahfidz juga menjadi aspek penting. Guru dan pembimbing tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memantau perkembangan hafalan santri secara rutin. Metode pengajaran seperti tasmi' sangat membantu dalam membina kualitas hafalan. Selain itu, evaluasi rutin dan pemberian penghargaan menjadi strategi dalam meningkatkan semangat dan prestasi para santri.

Faktor Penghambat

Setiap anak memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda. Ada yang mampu menghafal dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan dalam kecepatan dan daya tangkap ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama ketika semua santri dituntut untuk mencapai target hafalan yang sama dalam waktu tertentu. Keberagaman ini memerlukan pendekatan yang fleksibel agar setiap santri tetap bisa berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Selain itu, motivasi yang rendah juga menjadi salah satu hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Tidak semua santri memiliki semangat yang tinggi untuk menghafal. Kurangnya motivasi bisa muncul akibat minimnya minat pribadi, tekanan lingkungan sekitar, atau kurangnya dukungan emosional dari keluarga maupun teman sebaya (Dinda Azzahra et al., 2025).

Dalam hal ini, efektivitas suatu metode pembelajaran menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan santri. Metode TIKRAR merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mudah dan berkesan. Melalui metode ini, hafalan Al-Qur'an ditanamkan secara mendalam ke dalam hati santri, sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menurut Ridho & Kusumaningrum, 2024 menghasilkan hafalan yang kuat, metode ini juga membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan dalam menghafal setiap hari membangun tanggung jawab, kedisiplinan, dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang akan membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Metode tIKRAR adalah cara menghafal Al-Qur'an tanpa menghafal secara langsung, melainkan melalui pengulangan ayat demi ayat secara berulang hingga terekam dalam alam bawah sadar. Guru membacakan ayat dengan lantang dan jelas, lalu siswa menirukan hingga hafal. Hafalan dijaga dengan pengulangan rutin kapan pun dan di mana pun. SMK Swasta Mulia Medan, sebuah sekolah umum dengan program full day dan empat jurusan, menerapkan metode ini meskipun siswa umumnya belum memiliki dasar dalam tahfidz. Awalnya sulit, namun siswa tetap antusias dan semangat walaupun masih terbata-bata dalam membaca. Metode tIKRAR memudahkan mereka dalam menghafal meskipun ada yang mengalami kesulitan mengingat. Kesulitan ini bisa diatasi dengan rajin mengulang (murajaah) dan konsisten dalam belajar. Walau hanya menggunakan satu metode, hasilnya memuaskan; dalam satu bulan, siswa bisa menghafal 5–6 surah, dan dalam waktu tiga tahun, beberapa siswa berhasil menghafal dua juz. Keberhasilan ini berkat semangat, keistiqamahannya, dan tekad mereka untuk menjaga Al-Qur'an demi meraih ridha Allah. Diharapkan para siswa terus menjaga hafalan mereka, menjauhi kemalasan dan maksiat, agar hafalannya tetap terpelihara hingga akhir hayat.

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan saya selama PKP (pengembangan kemampuan profesi) ke SMK Swasta Mulia Medan selama 1 bulan (30 hari) guna memenuhi tugas kuliah pada PKP. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya yang telah membantu saya selama proses PKP berjalan di sekolah mulia medan dan saya berterimakasih kepada kepala sekolah SMK Swasta Mulia Medan yang telah menyambut saya dengan baik di sekolah dan buku mahlin selaku pembimbing saya atau guru pamong saya selama PKP di sekolah yang telah membantu dan mengajarkan saya banyak hal yang bermanfaat selama PKP berjalan selama 1 bulan dan alhamdulillah Allah permudah segalanya buat saya dan beserta teman-teman saya yang telah mensupport dan membantu selama di sekolah dan adik-adik SMK Swasta Mulia yang mau diajak

kerjasama dalam proses kegiatan belajar mengajar selama saya berada di dalam kelas. pihak terkait di sekolah tersebut saya ucapkan banyak terimakasih atas kerjasamanya dalam penelitian saya ini.

REFERENSI

- Budianti, R., Mardianto, & Zulheddi. (2020). Implementation of Tikrar Methods in Memorizing Al- Qur ' an in Tahfidzul Qur ' an Foundation Al -Fawwaz Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 974–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1025> 974
- Dery Pramana, D., & Anjani, D. (2023). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpit Darul It-Tihad Kembang Janggut Implementation of the Talaqqi Method for Harmonizing the Version of the Quran in Smpit Darul It-Tihad Kembang Janggut. *INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1, 346–350.
- Dinda Azzahra, Sendi Nurtanti, Lail Syageta Lifeaningrum, Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana, & Fadhlurrahman Fadhlurrahman. (2025). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santri di Boarding School. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 68–80. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.651>
- Elpasamani, H. T., Risnawati, & Za'ba, N. (2024). Efektifitas Metode Tikrar Terhadap Kemampuan Menghafal Juz ' Amma Pada Santri Kelas 1 Ponpes Madinatul Munawwarah Pelalawan. *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam*, 8(3), 636–646.
- Iskandar. (2015). *Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an* (Vol. 151). <https://eprints.ums.ac.id/40204/1/02>. Naskah Publikasi.pdf
- Istiqomah, N. (2024). *Implementasi metode tajdied dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran santri di rumah quran abu bakar ash-shiddiq jiwan*. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/29374/1/NAFI%27ATUL](https://etheses.iainponorogo.ac.id/29374/1/NAFI%27ATUL%20ISTIQUOMAH_201190184_SKRIPSI.pdf) ISTIQUOMAH_201190184_SKRIPSI.pdf
- Iswatuna. (2021). Efektifitas Penerapan Metode Tikrar Terhadap Peningkatan Hafalan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Tsanawiyah At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 4(1), 33–51. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5579916>
- Juarsyah, M., Ikhwan, A., & Alda, M. (2025). Implementasi Metode Prototyping pada Aplikasi Pembelajaran Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Quran Berbasis Android Implementation of the Prototyping Method in the Learning Application of the Tikrar Method in Memorizing the Quran Based on Android Jurnal Ma. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 15(April), 1–16. <https://doi.org/10.34010/jamika.v15i1.13423>
- Ma'rifah, M. (2022). *Pengaruh Implementasi Metode Tikrar Dalam Akselerasi Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus pada Rumah Tahfiz Mahasiswi (RTMI) Daarul Qur'an Malang)*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/34895/1/18110003.pdf>
- Mashuri, I., & dkk. (2022). Implementasi Metode Tikrar dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa pada Program Tahfidzul Qur'an Siswa Kelas IX MTs Darul Amien Jajag Gambiran Banyuwangi. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 99–122.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Nurzannah, & Estiawani, P. (2021). Implementasi Metode Tikrar Pada Program Tahfidzul Qur'an. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.30596/arraysid.v1i1.8378>

- Ridho, A., & Kusumaningrum, H. (2024). *Pembelajaran Hafalan Al- Qur ' an Dengan Metode Tikrar Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Smk Muhammadiyah Adiwerna*. 0–13.
- Romziana dkk, L. (2021). Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar, Murajaah& Tasmi'Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(1), 162. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/14095>
- Saifullah, I., Nur Fitri, N. H., & Fatonah, N. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Metode Tikrar Terhadap Hafalan Al-Quran Peserta Didik. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 149–165. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.04>
- Setiana, E. (2019). Implementasi Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. In *Etd.Uinsyahada.Ac.Id* (Issue 0481). <http://etd.uinsyahada.ac.id/5667/1/132300265.pdf>
- Котлер, Ф., Wiesenthal, D. L., Hennessy, D. A., Totten, B., Vazquez, J., Adquisiciones, L. E. Y. D. E., Vigente, T., Frampton, P., Azar, S., Jacobson, S., Perrelli, T. J., Washington, B. L. L. P., No, Ars, P. R. D. a T. a W., Kibbe, L., Golbère, B., Nystrom, J., Tobey, R., Conner, P., ... Chraif, M. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164. (Котлер et al., 2023)